

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren termasuk pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang.¹ Dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, pondok pesantren sangatlah diperlukan. Hal ini dikarenakan, pondok pesantren berfungsi sebagai sarana mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fi al-dîn*.² Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi pada era modern sekarang ini yaitu dapat *mengontrol perubahan nilai*, nilai agama akan tumbuh dalam hati para santri yang senantiasa terus dipupuk di pondok pesantren melalui sentuhan spiritual yang terus menerus, dengan kegiatan pengajian dan pengkajian kitab-kitab kuning maupun kitab-kitab putih untuk mengisi kognisi mereka dan pembiasaan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.³

Rusaknya pergaulan remaja sekarang ini, dapat dilihat dengan banyaknya kasus yang bermunculan yang disebabkan oleh narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Maka dengan pendidikan di pondok pesantren sangat membantu

¹HE. Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, cet. I, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), h. 3.

²Husnul Yaqin, *Sitem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, cet. II, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 1.

³Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 286-287.

generasi remaja untuk terhindar dari berbagai rintangan tersebut. akan tetapi, sistem pendidikan pondok pesantren ketika dinilai melalui era modern sekarang ini, selalu dipandang negatif oleh sebagian orang. Hal ini dikarenakan, pondok pesantren dinilai terlalu mempertahankan tradisi dan kurang tanggap terhadap perkembangan dan perubahan zaman misalnya menggunakan cadar yang apabila dinilai dari parameter modernisasi hal ini dipandang negatif dengan munculnya model dan gaya berjilbab yang modern sekarang ini dan hal ini masih menjadi pemandangan yang tak biasa atau menjadi perhatian orang sekitarnya.⁴ Sebagaimana dalam Alquran terdapat ayat yang berkenaan dengan hijab terdapat dalam Q.S. *al-Ahzab* /33: 59.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ^ج ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ^ط وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Dalam *Tafsir Jalalin* dijelaskan bahwa pakaian yang dimaksud adalah pakaian yang menutupi seluruh bagian tubuh wanita, maksudnya hendaklah mereka menjulurkan sebagian darinya ke wajah apabila mereka keluar rumah untuk keperluan mereka kecuali satu mata. Hal ini, lebih dekat bagi mereka untuk dikenali bahwa mereka adalah wanita-wanita yang merdeka sehingga mereka tidak diganggu dengan godaan yang ditujukan kepada mereka. Berbeda dengan wanita-wanita budak yang tidak menutupi wajah mereka, lalu digoda oleh orang-

⁴Mujamil Qomari, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 82.

orang munafik. Jadi dapat dikatakan bahwa orang yang menggunakan cadar atau hijab dapat terhindar dari godaan yang datang kepada mereka.⁵

Adapun dalam pemilihan pondok pesantren ada beberapa alasan yang mendasari yaitu; karena individu itu sendiri yang berkeinginan menempuh pendidikan di pondok pesantren. ada pula, orang tua mereka yang memberikan pilihan untuk menempuh pendidikan pondok pesantren dan orang tua itu sendiri yang menuntut anak itu untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren.⁶

Ketika mereka telah memutuskan pilihan pada pondok pesantren maka mereka biasanya dihadapkan pada berbagai tuntutan dan harapan dari keluarga, teman-teman serta masyarakat. Dapat dikatakan bahwa semua itu sangat mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Selain itu, lingkungan baru juga menuntut serta mengharapkan yang berbeda pada diri individu tersebut.⁷ Dengan begitu individu yang dapat menyesuaikan diri ialah dapat dilihat dengan adanya interaksi yang kontinu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan barunya.⁸

Penyesuaian diri pada setiap individu memiliki perbedaan yang mana dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran melalui

⁵Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), h. 88.

⁶Sudjoko Prasodjo dkk, *Profil Pesantren*, cet. II, (Jakarta: Repro International, 1975), h. 117.

⁷Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, cet. I, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 187-188.

⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*, cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.526-527 dan 136.

perantara yaitu motivasi belajar.⁹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surah *al-Ra'ad* ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Ayat di atas menjelaskan bahwa, dia tidak merubah keadaan suatu kaum, berupa kenikmatan dan kesehatan jiwa raga, hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dari ketaatannya kepada Allah swt. Apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya.¹⁰

Motivasi belajar merupakan suatu proses *internal* yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, terdapat pemahaman dan pengembangan belajar.¹¹

Melihat pentingnya penyesuaian diri sebagai faktor yang esensial terhadap motivasi belajar di lingkungan pondok pesantren, penulis berusaha mengetahui sebesar apa penyesuaian diri mereka dan hubungannya dengan motivasi belajar di pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren menerapkan peraturan yang kadang sulit diterima oleh beberapa santriwati, diantaranya Pondok Pesantren al-Ihsan Puteri. Pada observasi awal, diketahui bahwa pesantren ini terdiri dari Pesantren al-Ihsan puteri yang berdiri pada tahun 2000 dan putra

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet. I, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 132.

¹⁰Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hal. 148.

¹¹Nur Riana Novianti, *Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran*, (Jawa Barat: SMP Negeri dan Swasta Kuningan, 2011), h. 158. http://jurnal.upi.edu/file/15-Nur_Raina_Novianti.pdf. (11 Desember 2014).

yang berdiri sebelum tahun 2000. Pondok pesantren ini sifatnya tradisional yakni tidak diajarkan pelajaran umum seperti Bahasa Inggris. Hal ini berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang sifatnya modern yaitu mengajarkan berbagai pelajaran umum. Berkenaan dengan peraturan ada beberapa yang diterapkan antara lain adalah para santriwati dilarang keras membawa handphone (HP) sendiri, mereka hanya bisa menggunakan handphone yang sudah disediakan pihak pondok secara bergantian. Selain itu, mereka juga diwajibkan menggunakan cadar yang dimasa sekarang ini dianggap ketinggalan zaman dibandingkan dengan munculnya berbagai macam gaya berjilbab yang modern. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara saya dengan ustadzah Zainab yaitu anak dari pendiri Pondok Pesantren al-Ihsan.¹²

Dari hasil wawancara dengan seorang santriwati yang bernama Nurul Hikmah, ia mengatakan bahwa pada awalnya dia mengetahui Pondok Pesantren al-Ihsan hanya dari cerita masyarakat sekitar rumahnya. Kemudian dirinya sendiri yang ingin sekolah di pesantren tahfidz tersebut. Keinginan tersebut mendapat dukungan orangtua. Pada mula masuk pondok, ia merasa kaget dengan peraturan yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya yaitu pada kesehariannya diwajibkan menggunakan cadar, dan tidak adanya pelajaran umum yang diajarkan, hanya hari Minggu dan Jum'at boleh bertemu keluarga yang menjenguk selain hari itu tidak boleh dan hanya bisa menitipkan barang, liburannya hanya pada bulan Ramadhan, jadwal menggunakan telepon pondok secara bergantian dengan teman sekamar dalam sehari, sanksi yang diberikan apabila terlambat atau

¹²Zainab, Pimpinan Pondok Pesantren Puteri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 Juli 2014.

tidak menggunakan mufradat yang sudah diajarkan dan dalam waktu dua tahun dianjurkan untuk khatam menghafal 30 juz. Namun semakin lama dia merasa terbiasa dengan keadaan, pergaulan dan peraturan yang ada di pondok itu sehingga motivasi belajarnya. Hal ini bisa dilihat dengan dia mengatakan tidak akan berhenti walaupun ada yang memintanya untuk berhenti dari pondok pesantren itu.¹³

Jadi dari hasil wawancara dan observasi awal tersebut, membuat saya tertarik untuk lebih mengetahui motivasi belajar dan penyesuaian diri para santriwati di pondok pesantren al-Ihsan puteri tersebut. Sehingga penelitian ini diberi judul **Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Motivasi Belajar Santriwati Kelas Satu di Pondok Pesantren al-Ihsan Puteri Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar di Pondok Pesantren al-Ihsan puteri Banjarmasin ?
2. Seberapa besar pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar di Pondok Pesantren al-Ihsan puteri Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka ditetapkan tujuan penelitian yaitu untuk:

¹³ Nurul Hikmah, Santriwati, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Oktober 2014.

1. Mengetahui hubungan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar di pondok pesantren al-Ihsan puteri Banjarmasin.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar di pondok pesantren al-Ihsan puteri Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis berupa:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangsih dalam lingkaran khazanah keilmuan, khususnya di lingkaran Jurusan Psikologi Islam.
 - b. Sebagai bahan informasi awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa atau melanjutkan penelitian ini.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini akan bisa dijadikan bahan masukan yang bermanfaat bagi santriwati pondok pesantren.
 - b. Menjadi masukan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk lebih mengetahui hubungan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah memberikan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam judul agar orang-orang yang berkepentingan dengan penelitian tersebut memiliki persepsi yang sama dengan peneliti.¹⁴

1. Hubungan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia makna hubungan adalah pertalian, ada ikatan.¹⁵ Jadi yang ingin penulis teliti adalah mengenai pertalian antara motivasi belajar terhadap penyesuaian diri.

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian berasal dari kata sesuai yang mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cocok, serasi benar, seimbang, selaras, seirama, berpatutan, sependapat, baik sekali.¹⁶

Sedangkan makna diri adalah badan, orang seorang secara pribadi, tidak dengan yang lain.¹⁷

Penyesuaian diri yaitu sebagai interaksi anda yang kontinu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan.¹⁸

Adapun penyesuaian diri yang penulis maksud adalah pengenalan individu akan dirinya sendiri, kesesuaian dengan orang lain dan kesesuaian dengan lingkungan.

¹⁴ Rahmadi, *pengantar metodologi penelitian*, cet .1, (Banjarmasin: antasari press, 2011), h.108

¹⁵ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 287.

¹⁶ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... h. 619

¹⁷ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... h. 197

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*, ... h. 527.

3. Motivasi Belajar

Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.¹⁹

Sedangkan motivasi dalam Kamus Psikologi adalah yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.²⁰

Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah.²¹ Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.²² Motivasi belajar adalah dorongan dasar individu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental.

Dengan demikian yang penulis maksud dengan hubungan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar santriwati kelas satu di Pondok Pesantren al-Ihsan Puteri Banjarmasin adalah adanya ikatan antara kesesuaian pribadi seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan sekitarnya dengan suatu dorongan dasar belajar seperti kemauan individu dan insentif di luar diri individu seperti hadiah.

¹⁹ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...h. 469

²⁰ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Ed. 1, Cet. 9, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 310.

²¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 173.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,hal. 63.

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan sebuah hipotesis sebagai berikut :

Ho : tidak ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar santriwati Kelas Satu di Pondok Pesantren al-Ihsan Puteri Banjarmasin.

Ha : ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar santriwati Kelas Satu di Pondok Pesantren al-Ihsan Puteri Banjarmasin.

G. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian ini mengangkat tema "*Hubungan antara Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Kerja dengan Manajemen Konflik di Kalangan Karyawan UD. Sido Muncul Blitar*", oleh Mochamad Ely Yusuf di Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2008.

Dalam penelitian Mochamad Ely Yusuf, peneliti ingin mengetahui penyesuaian diri yang ada dalam lingkungan kerja UD. Sido Muncul Blitar. Sedangkan dalam penelitian yang ingin saya teliti adalah penyesuaian diri pada santriwati pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

Selain itu peneliti Mochamad Ely Yusuf juga ingin meneliti mengenai manajemen konflik pada karyawan. Sedangkan saya ingin meneliti tentang motivasi belajar santriwati. Kemudian yang terakhir penelitian ini berfokus untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dalam lingkungan kerja dengan konflik di UD. Sido Muncul Blitar.

2. Penelitian yang kedua, berkenaan tentang “*Penyesuaian Diri Ibu sebagai Kepala Keluarga*” oleh Yusnita Marlia Suryani di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2010.

Dalam penelitian Yusnita Marlia Suryani, peneliti bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri ibu dalam perubahan fungsi dan peran menjadi kepala keluarga. Jadi sudah jelas berbeda dengan penelitian saya yaitu pada santriwati di pondok pesantren dan hubungannya dengan motivasi belajar.

3. Penelitian yang ketiga ini berkenaan dengan “*Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Interaktif Tipe Kooperatif Learning Mata Pelajaran IPA di Kelas II MI Darul Mutammam Kabupaten Tanah Bumbu*”. Oleh Annisa, di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2013.

Penelitian Annisa bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran interaktif tipe kooperatif learning pada mata pelajaran IPA. Jadi sudah jelas berbeda dengan penelitian saya yang bertujuan Mengetahui hubungan motivasi belajar terhadap penyesuaian diri dan Mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap penyesuaian diri.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I yang akan diuraikan mengenai latar belakang dari penelitian yang terkait dengan hubungan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar santriwati kelas satu di pondok pesantren al-Ihsan puteri Banjarmasin, perumusan masalah,

tujuan penelitian yaitu jawaban yang ingin dicari dalam penelitian ini, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang menjabarkan mengenai teori-teori penyesuaian diri yang terdiri dari pengertian, cara-cara penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, bentuk-bentuk penyesuaian diri dan penyesuain diri dalam Islam. Ada pun teori motivasi belajar terdiri dari, pengertian motivasi, motivasi belajar, prinsip-prinsip motivasi belajar, fungsi motivasi dalam belajar, upaya meningkatkan motivasi belajar dan motivasi belajar menurut psikologi Islam.

Bab III menguraikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian hubungan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar santriwati kelas satu di pondok pesantren al-Ihsan dengan beberapa tahapan yaitu: rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, populasi, metode pengumpulan data, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas dan metode analisa data.

Bab IV membahas mengenai paparan hasil dan analisa data yaitu, gambaran umum lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas dan analisa data.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang diperoleh agar dapat digunakan oleh berbagai pihak.